

USAHA TANI LADA PUTIH DI DESA KEDARPAN KECAMATAN KEJOBONG KABUPATEN PURBALINGGA

Oleh:

Rinata Sari¹⁾, Endang Sri Gunawati²⁾, Ratna Setyawati Gunawan²⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Staf Pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The title of this research is "White Pepper farming in Kedarpan Village Subdistrict of Kejobong Purbalingga Regency". The purpose of this research was to analyze the advantages and the economic efficiency of white pepper farm in Kedarpan Village Subdistrict of Kejobong Purbalingga Regency. The research method is a survey. This research used are primary data and secondary data. The samples are all members of farmer groups, namely white pepper farmer groups Margo Utomo numbered 44 people. The data analysis technique used is the analysis of the advantages (TR-TC) and analysis of R/C ratio. Based on the results of the research are first, white pepper farming is unprofitable, with the average loss per hectare is - Rp27.900.460,11. Second, the results of the analysis of R/C ratio shows that the value of economic efficiency white pepper farm in Kedarpan Village, Subdistrict of Kejobong, Purbalingga Regency yet efficient is 0,81. The implications of this research are white pepper farm in Kedarpan Village Subdistrict of Kejobong Purbalingga Regency farmers should pay attention to the factors of production are excluded, as it is known that there are three costs incurred is too large labor costs, the cost of fertilizer, and land rental costs. White pepper farmers also need to pay attention to post-harvest processing, especially in the immersion process so that the quality of white pepper in the village Kedarpan be nice. The local government or related agencies namely the Department of Agriculture, Plantation and Forestry should continue to conduct cooperation and assistance in the form of training and guidance to the group farming white pepper so that the pepper farmers have the knowledge and deeper understanding of the problems of farming white pepper so that the farmers can develop their business.

Keywords: Farming, white pepper, economic efficiency

PENDAHULUAN

Firdaus (2010) menyatakan bahwa ruang lingkup pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat; perkebunan, termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar; kehutanan; peternakan; dan perikanan. Salah satu bidang pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan adalah sub sektor perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai potensi strategis untuk dikembangkan adalah lada.

Tanaman lada merupakan tanaman rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini dikarenakan, tanaman lada memiliki ketahanan yang dapat berproduksi hingga 20 sampai 30 tahun jika dilakukan dengan budidaya yang baik dan benar, serta memiliki kecenderungan harga yang stabil. Selain itu, tanaman lada merupakan tanaman rempah yang memiliki berbagai kegunaan atau manfaat, seperti sebagai bumbu masakan, bahan obat-obatan, dan bahan minyak lada.

Menurut Yogi Dwi Sungkowo (Ketua Asosiasi Petani Lada Purbalingga), keuntungan lain juga didapat oleh petani lada yaitu tidak adanya penggunaan pestisida dalam usahatani lada. Hal ini dikarenakan tidak adanya hama yang mau mendekati tanaman ini, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pestisida.

Menurut Badan Pusat Statistik atau BPS (2015), Indonesia merupakan salah satu penghasil dan pengekspor lada terbesar di dunia. Jumlah ekspor komoditas lada Indonesia pada bulan Januari tahun 2015 yaitu 3.155.273 kg dengan nilai sebesar US\$ 17.657.481,00. Indonesia mengekspor tanaman lada ke 23 negara, dan 3 terbesar negara tujuan ekspornya yaitu Vietnam sebanyak 493.301,00 kg senilai US\$5.178.341,00; Singapura sebanyak 490.068,00 kg senilai US\$5.707.148,00; dan Jerman sebanyak 324.000,00 kg senilai US\$3.670.125,00.

Tanaman lada telah dikembangkan hampir ke seluruh wilayah Indonesia, salah satunya yaitu pulau Jawa, khususnya Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Rakyat Komoditas Lada di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2008	1.577,78	923,58	0,58
2009	1.577,21	966,39	0,61
2010	1.571,62	954,14	0,61
2011	1.578,49	983,00	0,62
2012	1.549,03	1.522,25	0,98

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2013

Berdasarkan Tabel 1 jika dilihat dari luas areal komoditas lada di Jawa Tengah dari tahun 2008 hingga 2012 mengalami fluktuasi. Namun sebenarnya, tanaman lada tidak membutuhkan lahan yang luas jika petani mengetahui cara budidaya yang baik. Adanya teknik budidaya yang terbaru yaitu dengan mensetek setiap 10 cm atau setiap 1 ruas, dengan tujuan agar setiap 1 ruas tanaman lada dapat bercabang dan membentuk cabang-cabang baru. Teknik ini memberikan keuntungan bagi para petani, tanpa memerlukan lahan yang luas para petani dapat memanen lada dengan produksi yang lebih banyak. Hal ini terbukti dengan meningkatnya produksi lada di Jawa Tengah pada tahun 2012, meskipun luas lahan menurun sebesar 1,90 persen, namun produksi lada meningkat sebesar 54,86 persen.

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang membudidayakan lada adalah Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah (2015), Kabupaten Purbalingga merupakan kabupaten yang memiliki luas areal bagi tanaman lada terluas serta produksi lada terbanyak. Hal ini dikarenakan kecocokan akan iklim dan geografis yang dimiliki oleh Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan wawancara dengan Joko Sagastono (Kepala Seksi Usaha Tani dan Pengolahan Hasil Perkebunan Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan Kabupaten Purbalingga), keunggulan komoditas lada di Kabupaten Purbalingga adalah rasanya yang paling pedas diantara jenis lada lainnya.

Di Kabupaten Purbalingga terdapat tiga kecamatan yang memiliki kecocokan untuk usahatani lada yaitu Kecamatan Kejobong, Kecamatan Pengadegan, serta Kecamatan Kaligondang. Dari ketiga kecamatan tersebut yang memiliki luas lahan dan produksi terbanyak adalah Kecamatan Kejobong yaitu dengan luas lahan seluas 129,11 Ha dan produksi 10.453,86 ton. Kecamatan Kejobong memiliki 13 desa dan semuanya berkontribusi dalam membudidayakan lada. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa keseluruhan desa di Kecamatan Kejobong memiliki lahan untuk memproduksi komoditas lada. Hal ini dikarenakan, Kecamatan Kejobong memiliki iklim yang sangat sesuai untuk ditanami lada. Desa yang memiliki luas dan produksi terbesar yaitu Desa Kedarpan dengan luas lahan sebesar 48,60 Ha, produksi sebesar 4.050,00 ton, serta produktivitasnya 83,33 ton/Ha. Komoditas lada yang ditanam di Desa Kedarpan adalah lada putih. Keunggulan lainnya dari Desa Kedarpan yaitu desa ini mempunyai pembibitan lada, hal ini dapat mendukung budidaya lada di Kabupaten Purbalingga.

Meskipun Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu sentra budidaya lada di Provinsi Jawa Tengah, namun produksi yang dihasilkan masih cenderung

rendah yaitu dengan rata-rata produktivitas lada 1 hingga 2 kg per pohon/tahun (Yogi Dwi Sungkowo, 2015). Selain itu, jika dibandingkan berdasarkan harga, harga jual lada di Desa Kedarpan masih di bawah harga yang berlaku secara nasional. Menurut Kementerian Pertanian (2015), harga lada yang berlaku secara nasional yaitu sebesar Rp125.949,00/kg, sedangkan harga lada di Desa Kedarpan pada bulan Agustus 2014 adalah hanya sebesar Rp109.931,82/kg.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Lada Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kejobong Tahun 2013

Desa/ Kelurahan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Bandingan	1,00	62,50	62,50
Lamuk	0,56	35,00	62,50
Sokanegara	1,75	109,38	62,50
Gumiwang	1,43	79,44	55,56
Krenceng	3,50	194,44	55,56
Nangkasawit	2,50	178,57	71,43
Pandansawit	1,20	85,71	71,43
Kejobong	10,70	891,67	83,33
Langgar	20,71	1.725,83	83,33
Timbang	1,75	145,83	83,33
Nangkod	30,76	2.563,33	83,33
Kedarpan	48,60	4.050,00	83,33
Pangempong	4,65	332,14	71,43
Total	129,11	10.453,86	80,97

Sumber: BPS Kabupaten Purbalingga, 2014

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keuntungan usahatani lada putih di Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana efisiensi ekonomi usahatani lada putih di Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga?

PEMBATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Tanaman lada putih merupakan tanaman tahunan dan tanaman berjangka panjang, untuk menganalisis keuntungan dan efisiensi ekonomi dengan mengikuti konsep ekonomi, maka diasumsikan bahwa perhitungannya adalah dalam sekali panen tanaman lada putih, yaitu pada bulan Agustus 2014.
2. Faktor produksi dalam penelitian ini adalah luas lahan yang digunakan untuk menanam lada putih, tenaga kerja yang dihitung dari hari orang kerja (HOK) pada perkebunan lada putih, bibit yang digunakan, serta pupuk yang digunakan. Variabel penggunaan pestisida

- tidak diteliti dalam penelitian ini, dikarenakan petani lada putih di Desa Kedarpan Kecamatan Kejombang Kabupaten Purbalingga tidak menggunakan pestisida dalam usahatani lada putih.
3. Seluruh faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja dan bibit dihitung sebagai biaya walaupun ada lahan yang dimiliki sendiri oleh petani (lahan tidak sewa), pekerjaan usahatani dikerjakan sendiri (petani tidak memerlukan karyawan), dan bibit masih dapat digunakan. Hal ini dilakukan karena mengikuti konsep ekonomi sehingga diasumsikan bahwa lahan, tenaga kerja, dan bibit lada dianggap sebagai biaya.
 4. Semua perhitungan untuk menganalisis keuntungan dan efisiensi ekonomi usahatani lada putih dikonversi dalam 1 hektar (Ha).
 5. Responden dalam penelitian ini adalah semua petani lada putih yang masih aktif dalam satu kelompok tani lada putih yaitu kelompok tani Margo Utomo di Desa Kedarpan Kecamatan Kejombang Kabupaten Purbalingga berjumlah 44 orang.

METODE ANALISIS

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Cara pengambilan sampel dan populasi dengan menggunakan kuesioner, wawancara, serta dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber tanpa adanya perantara. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah petani lada putih di Kelompok Tani Margo Utomo Desa Kedarpan Kecamatan Kejombang Kabupaten Purbalingga.
- b. Data sekunder merupakan data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Penelitian ini menggunakan data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS); BPS Kabupaten Purbalingga; Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan; Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian; Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Purbalingga.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara:

- a. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab dengan didasarkan pada pertanyaan yang ada di kuesioner kepada para petani lada putih di Kelompok Tani Margo Utomo Desa Kedarpan Kecamatan Kejombang Kabupaten Purbalingga.

- b. Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data melalui buku-buku, catatan-catatan, dan bacaan atau pustaka yang berkaitan dan dibutuhkan dalam penelitian. Studi pustaka diperlukan untuk mencari teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen atau data yang dibutuhkan kemudian dicatat dan dilakukan olah data.

4. Definisi Operasional

- a. Produksi lada putih adalah jumlah output pada usahatani lada putih dalam sekali tanam. Periode penelitian adalah pada panen terakhir, yaitu Agustus 2014. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan kilogram (Kg).
- b. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau variabel usahatani lada putih dalam sekali tanam. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
- c. Penerimaan total adalah pendapatan yang diperoleh, dengan cara menjumlahkan seluruh produksi dikalikan harga jual lada putih. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
- d. Keuntungan adalah pendapatan yang diterima petani setelah dikurangi biaya untuk memproduksi lada putih. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
- e. Efisiensi ekonomi adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total.

5. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui efisiensi ekonomi, diperlukan analisis pendapatan, biaya, dan keuntungan petani lada putih terlebih dahulu untuk mengukur keuntungan bersih.

a. Biaya

Menurut Rahardja (2010), biaya produksi jangka pendek dapat dibedakan menjadi tiga yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel atau biaya tidak tetap (*variable cost*), dan biaya total (*total cost*). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, contohnya yaitu biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya PBB, biaya pembuatan kolam, dan biaya tajar. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, contohnya yaitu biaya untuk bibit, pupuk, tenaga kerja, dan biaya angkut. Biaya total adalah biaya minimum untuk membeli sejumlah kombinasi faktor produksi (input) yang bertujuan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Biaya total produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost

FC = Fixed Cost

VC = Variable Cost

b. Pendapatan

Menurut Rahardja (2010), pendapatan total merupakan sama dengan jumlah unit output atau keluaran yang terjual dikalikan harga output atau keluaran per unit. Pendapatan total dapat ditulis dengan rumus: $TR = P \cdot Q$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*

P = *Price* (Harga output)

Q = *Quantity* (banyaknya output yang dijual)

c. Keuntungan

Menurut Rahardja (2010), keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan perusahaan. Keuntungan dirumuskan sebagai berikut: $\pi = TR - TC$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*

d. Efisiensi Ekonomi

Analisis yang dipakai adalah *R/C Ratio*, yaitu analisis perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2005).

$$R/C = \frac{R}{C}$$

Kriterianya:

$R/C > 1$ artinya usahatani lada putih sudah efisien dan menguntungkan.

$R/C = 1$ artinya usahatani lada putih hanya cukup untuk menutupi biaya produksi.

$R/C < 1$ artinya usahatani lada putih belum efisien dan tidak menguntungkan.

GAMBARAN RESPONDEN

Responden dalam penelitian ini adalah petani lada putih dari satu kelompok tani yaitu kelompok tani Margo Utomo di Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 44 orang. Karakteristik responden yaitu petani lada putih yang aktif dalam kelompok tani Margo Utomo di Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga, sebagai berikut:

1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden menjadi salah satu faktor penting dalam usahatani lada putih. Hal ini dikarenakan, jenis kelamin berhubungan dengan kondisi fisik petani dan hal ini pula dapat berpengaruh terhadap produktivitas lada putih yang dihasilkan oleh petani tersebut.

Petani lada putih di Desa Kedarpan didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 97,73 persen (43 orang), sedangkan petani yang berjenis kelamin perempuan hanya satu orang (2,27 persen). Hal ini dikarenakan usahatani lada putih identik dengan

pekerjaan yang membutuhkan fisik seperti membuat lubang untuk persiapan lahan, hingga memanjat pada saat panen tiba.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil wawancara, umur responden usahatani lada putih mulai dari umur 23 tahun sampai dengan umur 83 tahun. Adapun distribusi responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
20-29	2	4,55
30-39	4	9,09
40-49	11	25,00
50-59	12	27,27
60-69	10	22,73
70-79	4	9,09
80-83	1	2,27
Jumlah	44	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa jumlah responden paling banyak yaitu berada pada kelompok umur antara 50 sampai dengan 59 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 27,27 persen, sedangkan responden yang jumlahnya paling sedikit adalah kelompok umur 80 sampai dengan 83 tahun yaitu hanya 1 orang (2,27 persen). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani lada putih di Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga berada dalam usia produktif yaitu usia 15-64 tahun (BPS, 2007).

3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 44 responden petani lada putih yang terdapat dalam kelompok tani Margo Utomo, tingkat pendidikan responden disajikan oleh tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase
Tidak Sekolah	1	2,27
SD	28	63,64
SMP	8	18,18
SMA	5	11,36
S1	2	4,55
Jumlah	44	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar 63,64 persen. Kemudian, masih terdapat responden yang tidak bersekolah

berjumlah 1 orang atau 2,27 persen. Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan pada jenjang tertinggi yaitu Sarjana Strata 1 (S1) hanya sebanyak 2 orang atau 4,55 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani lada putih yang terdapat pada kelompok tani Margo Utomo masih rendah.

4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 42 orang responden (95,45 persen) tidak menjadikan usahatani lada putih sebagai pekerjaan utama. Hanya 2 responden (4,55 persen) yang menjadikan usahatani lada putih sebagai pekerjaan utama. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan utama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase
Petani lada putih	2	4,55
Pedagang	3	6,82
Petani tanaman lain	20	45,45
Buruh	12	27,27
Penjahit	1	2,27
PNS	3	6,82
Peternak	2	4,55
Supir	1	2,27
Jumlah	44	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

Dari Tabel 6 diketahui bahwa pekerjaan utama dari 44 responden bermacam-macam. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah sebagai petani hortikultura, palawija, dan tanaman keras yaitu sebesar 45,45 persen atau berjumlah 20 orang. Tanaman hortikultura yang ditanam adalah duku, kelapa, sawo, dan pisang. Tanaman palawija yaitu singkong dan ubi jalar. Tanaman keras yaitu albasiah. Persentase paling kecil dari 44 responden adalah pekerjaan sebagai penjahit dan supir yaitu masing-masing 2,27 persen, dan berjumlah masing-masing 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menjadikan usahatani lada putih sebagai usaha sampingan, bukan sebagai pekerjaan utama.

5. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Dalam usahatani lada putih, responden dalam penelitian ini memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Untuk melihat luas lahan yang digunakan dalam usahatani lada putih ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (Orang)	Persentase
5.000	40	90,91
5.001-10.000	1	2,27
10.001-15.000	2	4,55
15.001	1	2,27
Jumlah	44	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

Dari Tabel 7 diketahui bahwa mayoritas responden (90,91 persen) memiliki luas lahan kurang dari atau sama dengan 5.000 m².

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini yaitu meliputi analisis keuntungan, analisis efisiensi ekonomi, dan analisis perbedaan tingkat efisiensi ekonomi menurut luas lahan usahatani lada putih di Desa Kedarpan Kecamatan Kejombang Kabupaten Purbalingga.

1. Analisis Keuntungan Usahatani Lada Putih

Keuntungan dalam usahatani lada putih merupakan penerimaan bersih yang didapat oleh petani lada putih. Untuk menghitung keuntungan, terlebih dahulu harus mengetahui total biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani lada putih serta total penerimaan yang diperoleh oleh petani lada putih.

a. Biaya Total Usahatani Lada Putih

Biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam biaya tetap dalam usahatani lada putih adalah biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya pajak bumi dan bangunan (PBB), biaya pembuatan kolam, serta biaya tajar. Biaya variabelnya adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, serta biaya angkut. Untuk perhitungan biaya total, maka hasil total biaya tetap atau *total fixed cost* (TFC) dijumlah dengan total biaya variabel atau *total variable cost* (TVC). Besarnya biaya tetap serta biaya variabel dalam usahatani lada putih dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa total biaya rata-rata per hektar usahatani lada putih di Desa Kedarpan Kecamatan Kejombang Kabupaten Purbalingga yang merupakan penjumlahan dari total biaya tetap rata-rata per hektar dengan total biaya variabel rata-rata per hektar adalah sebesar Rp73.135.922,83.

Total biaya tetap rata-rata per hektar yang meliputi sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya PBB, biaya pembuatan kolam, serta biaya tajar hasilnya yaitu sebesar Rp14.889.760,38, sedangkan total biaya variabel rata-rata per hektar

yang terdiri dari biaya bibit, pupuk, tenaga kerja, serta angkut yaitu sebesar Rp58.246.162,45. Berdasarkan konsep ekonomi untuk biaya lahan seluruh responden di asumsikan menyewa lahan, harga yang berlaku pada saat penelitian berlangsung per hektar adalah Rp10.000.000,00 per tahun. Selanjutnya, diasumsikan menurut konsep ekonomi bahwa semua responden membeli bibit, harga rata-rata bibit lada per polibag adalah Rp2.500,00. Bibit bisa berproduksi hingga 20 sampai 30 tahun jika dilakukan dengan budidaya yang baik dan benar. Hasil analisis biaya bibit usahatani lada putih di Desa Kedarpan masih cenderung besar, yaitu 9,87 persen. Untuk perhitungan bibit ini adalah bibit yang ditanam pada periode penelitian yaitu pada Agustus 2014. Setelah itu, untuk tenaga kerja di asumsikan berdasarkan konsep ekonomi bahwa seluruh responden membayar upah tenaga kerja.

Tabel 8. Total Biaya Rata-Rata Per Hektar Usahatani Lada Putih di Desa Kedarpan

Jenis Biaya	Jumlah	Persentase
A. Biaya Tetap (TFC)		
Sewa Lahan	Rp10.000.000,00	13,67
Biaya Penyusutan Alat	Rp 1.591.572,39	2,18
Biaya PBB	Rp 1.254.423,07	1,72
Biaya Pembuatan Kolam	Rp 1.159.545,01	1,58
Biaya Tajar	Rp 884.219,91	1,21
Jumlah (TFC)	Rp14.889.760,38	20,36
B. Biaya Variabel (TVC)		
Bibit	Rp 7.219.563,59	9,87
Pupuk	Rp15.079.827,38	20,62
Tenaga Kerja	Rp35.927.330,51	49,13
Angkut	Rp 19.440,97	0,02
Jumlah (TVC)	Rp58.246.162,45	79,64
TC = TFC + TVC	Rp73.135.922,83	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa biaya rata-rata per hektar yang paling besar dan paling kecil untuk usahatani lada putih di Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga terdapat pada biaya variabel. Biaya rata-rata per hektar yang paling besar adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp35.927.330,51 atau sebesar 49,13 persen. Hal ini dikarenakan, di dalam usahatani lada putih tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan empat tahap bercocok tanam lada putih yaitu masa persiapan lahan, masa penanaman,

masa perawatan, serta masa panen. Namun, tenaga kerja yang bersedia untuk membantu bercocok tanam lada putih semakin sedikit jumlahnya. Tenaga kerja tersebut lebih memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian, seperti buruh bangunan. Hal tersebut yang menyebabkan upah tenaga kerja menjadi lebih mahal, rata-rata harga upah yang berlaku adalah Rp50.000,00.

Kemudian, untuk biaya rata-rata per hektar yang paling kecil dalam usahatani lada putih adalah biaya angkut yaitu hanya sebesar Rp19.440,97 atau sebesar 0,02 persen. Hal ini disebabkan, petani lada putih di Desa Kedarpan dapat mengangkut hasil produksinya secara pribadi, langsung kepada tengkulak ataupun langsung kepada konsumen.

b. Penerimaan Total (*Total Revenue* atau TR) Usahatani Lada Putih

Penerimaan total merupakan hasil perkalian antara harga rata-rata lada dengan rata-rata jumlah produksi lada putih yang dihasilkan, satuannya adalah rupiah. Rata-rata harga per kilogram lada putih adalah sebesar Rp109.931,82, sedangkan rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan petani lada putih adalah sebanyak 407,36 kilogram. Dengan demikian dapat diketahui besarnya rata-rata penerimaan per hektar usahatani lada putih di Desa Kedarpan adalah sebesar Rp45.235.462,74.

c. Analisis Keuntungan Usahatani Lada Putih

Keuntungan merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan rata-rata per hektar lahan dengan total biaya rata-rata per hektar lahan. Dari perhitungan diperoleh besarnya angka keuntungan atau pendapatan bersih per hektar adalah sebesar -Rp27.900.460,11 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani lada putih di Desa Kedarpan tidak menguntungkan. Salah satu penyebabnya adalah usahatani lada putih di Desa Kedarpan ini, mayoritas merupakan usaha sampingan. Petani lada putih yang tidak memiliki pekerjaan atau usaha lain hanya berjumlah 2 orang, adapun 42 orang petani lada memiliki pekerjaan utama yang beragam seperti petani holtikultura, palawija, dan tanaman keras; buruh; penjahit; PNS; peternak; serta supir (Lihat Tabel 6).

Penyebab lainnya adalah biaya yang dikeluarkan petani lada putih terlalu besar, terutama pada biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya sewa lahan. Biaya yang dikeluarkan petani lada putih untuk upah tenaga kerja merupakan yang paling besar, hal ini dikarenakan di dalam usahatani lada putih tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan empat tahap bercocok tanam lada putih yaitu masa persiapan lahan, masa penanaman, masa perawatan, serta masa panen. Oleh karena itu usahatani ini membutuhkan banyak tenaga kerja, namun saat ini jumlah buruh tani yang mau untuk bekerja di usahatani lada putih semakin sedikit. Buruh tani

tersebut banyak yang beralih ke sektor non pertanian seperti menjadi buruh bangunan atau buruh pabrik, sehingga menyebabkan upah tenaga kerja di usahatani lada putih meningkat atau mahal yaitu sebesar Rp50.000,00/orang/hari.

Kemudian biaya pupuk, menurut Tjahjana et al dalam Saefudin (2014), formula dan takaran terbaik untuk tanaman lada adalah formula pupuk 12:12:17 pada dosis pupuk 1.600 g atau 1,6 kg/pohon. Namun, pupuk yang digunakan petani lada di Desa Kedarpan cukup besar jumlahnya yaitu dari puluhan hingga ribuan kilogram dalam sekali panen dengan harga rata-rata pupuk sebesar Rp2.500,00/kg. Dari 44 responden, sebanyak 27 petani menggunakan pupuk melebihi takaran, hanya 17 petani saja yang penggunaan pupuknya tidak melebihi takaran.

Selanjutnya biaya sewa lahan, hal ini dikarenakan lahan merupakan faktor utama dalam usahatani lada putih maka harus diperhatikan kesuburannya. Kemudian, letak atau lokasi lahan juga menentukan mahal atau tidaknya lahan tersebut, untuk lahan yang strategis seperti pinggir jalan yaitu sebesar Rp2.000.000,00/ ubin sedangkan untuk lahan yang kurang strategis yaitu sebesar Rp750.000,00/ubin. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka mengakibatkan total biaya rata-rata per hektar lahan petani lada putih lebih besar dari pada total penerimaan rata-rata per hektar lahan yang diterima petani.

2. Analisis Efisiensi Ekonomi

Analisis efisiensi ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara rata-rata penerimaan total dengan rata-rata biaya total, atau dikenal dengan istilah *R/C ratio*.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa rata-rata total penerimaan (TR) per hektar adalah sebesar Rp45.235.462,72, sedangkan rata-rata total biaya (TC) per hektar adalah Rp73.135.922,83 sehingga nilai R/C untuk usahatani lada putih yaitu sebesar 0,81 artinya setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan atau pendapatan sebesar Rp0,81. Usahatani lada putih di Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga belum efisien.

Belum tercapainya efisiensi ekonomi dalam usahatani lada putih dikarenakan terdapat tiga biaya yang cukup besar dikeluarkan oleh para petani lada putih yaitu biaya tenaga kerja, biaya pupuk, serta biaya sewa lahan.

Pengeluaran untuk upah tenaga kerja menjadi besar sebagai akibat dari kelangkaan tenaga kerja atau buruh tani yang mau bekerja pada usahatani lada putih di Desa Kedarpan. Kelangkaan ini disebabkan banyaknya tenaga kerja yang beralih ke sektor non pertanian yaitu menjadi buruh bangunan. Hal ini menyebabkan suplai tenaga kerja semakin sedikit, dan mengakibatkan harga upah tenaga kerja pada usahatani lada putih menjadi mahal yaitu Rp50.000,00/orang/hari.

Kemudian, rata-rata penggunaan pupuk yang cukup banyak yaitu 1.122,73 kilogram dengan harga Rp2.500,00/kg untuk sekali panen mengakibatkan biaya yang dikeluarkan juga semakin besar. Selanjutnya, pengeluaran untuk biaya sewa lahan juga harus dilakukan oleh petani, untuk memperoleh hasil yang maksimal maka petani harus memiliki tanah yang subur serta perawatan yang baik, kemudian lokasi juga menentukan mahal atau tidaknya lahan tersebut.

Selain itu, jika dibandingkan berdasarkan harga, menurut Kementerian Pertanian (2015) harga nasional komoditas lada putih pada Triwulan III 2014 yaitu sebesar Rp125.949,00/kg, sedangkan rata-rata harga jual lada putih di Desa Kedarpan pada panen terakhir yaitu bulan Agustus 2014 sebesar Rp109.931,82/kg. Harga jual lada putih di Desa Kedarpan masih di bawah harga yang berlaku pada tingkat nasional. Selain itu petani lada mayoritas menjual lada putih kepada tengkulak.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Kelompok tani Margo Utomo yaitu Yogi Dwi Sungkowo, menjelaskan bahwa yang menjadi kekurangan produk lada putih di Desa Kedarpan adalah kualitas lada putihnya masih kurang bagus. Lada putih di Desa Kedarpan masih cenderung berbau, hal ini dikarenakan para petani lada putih tidak memperhatikan pada saat proses perendaman. Seharusnya untuk mendapat kualitas yang bagus petani harus mengganti air setiap 2 atau 3 hari sekali, namun para petani lada putih di Desa Kedarpan, selama proses perendaman yang membutuhkan waktu selama 7 hingga 10 hari, mereka tidak mengganti air tersebut sama sekali. Hal ini mengakibatkan harga jual lada putih di Desa Kedarpan rendah yaitu Rp109.931,82/kg. Padahal harga lada putih di tingkat nasional yaitu Rp125.949,00/kg.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Usahatani lada putih di Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga tidak menguntungkan secara ekonomis. Hal ini ditunjukkan dengan pendapatan bersih per hektar sebesar -Rp27.900.460,11. Salah satu penyebab usahatani lada putih tidak menguntungkan adalah besarnya biaya tenaga kerja, biaya pupuk, serta biaya sewa lahan yang harus dikeluarkan oleh petani lada putih di Desa Kedarpan.
- Usahatani lada putih di Desa Kedarpan dinyatakan belum efisien secara ekonomi karena diperoleh nilai R/C untuk usahatani lada putih sebesar 0,81. Penyebab belum efisiennya usahatani lada putih yaitu rata-rata harga jual

lada putih di Desa Kedarpan yang masih di bawah harga nasional dan terdapat tiga komponen biaya yang terlalu besar yang dikeluarkan oleh para petani lada putih yaitu biaya tenaga kerja, biaya pupuk, serta biaya sewa lahan.

2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan di atas, maka implikasinya adalah sebagai berikut :

- a. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar petani lada putih di Desa Kedarpan tidak menguntungkan dan belum efisien. Maka, petani lada putih sebaiknya lebih fokus terhadap input-input produksi terutama pada penggunaan tenaga kerja serta penggunaan pupuk. Hal ini dikarenakan variabel tenaga kerja serta pupuk merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan oleh para petani. Penggunaan tenaga kerja perlu diperhatikan yaitu dengan menyesuaikan antara luas lahan dengan tenaga kerja yang bekerja. Penggunaan pupuk juga harus lebih diperhatikan dengan cara menyesuaikan antara takaran pupuk dengan jumlah dan umur tanaman lada putih sehingga tidak terjadi pemborosan dalam pemberian pupuk. Untuk itu dibutuhkan pembinaan dari dinas terkait yaitu Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan serta Asosiasi Petani Lada Purbalingga agar petani dapat meminimalisir kerugian yang ada.
- b. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga jual lada putih di Desa Kedarpan masih di bawah harga nasional, sebagai akibat dari kualitas lada putih yang masih kurang bagus dan cenderung berbau. Maka, dalam hal ini petani lada putih sebaiknya lebih memperhatikan lagi pada proses pasca panennya, terutama pada proses perendaman. Hal ini diperlukan agar kualitas lada putih Desa Kedarpan menjadi bagus, sehingga menaikkan harga jual lada putih. Pemerintah daerah ataupun dinas terkait yaitu Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan sebaiknya terus mengadakan kerjasama serta bantuan berupa pelatihan dan pendampingan kepada kelompok usahatani lada putih agar para petani lada memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik sehingga para petani dapat mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. dan Kadarusman, YB. 2008. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2013. *Jawa Tengah Dalam Angka 2013*. BPS Provinsi Jawa Tengah dan BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Kejobong 2014*. BPS Kabupaten Purbalingga. Purbalingga.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Ekspor Komoditi Pertanian Berdasarkan Negara Tujuan*(Online).<http://aplikasi.pertanian.go.id/eksim2012/hasileksporNegara.asp>, diakses 27 April 2015.
- Balai Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. 2015. *Profil Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga.
- Firdaus, M. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Harahap, S.S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Harga Rata-Rata Komoditas Perkebunan Di Pasar Dalam Negeri Tahun 2014 - 2015 (Triwulan I)*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Edisi Kedua. Ekonisia. Yogyakarta.
- Rahardja, P. dan Manurung, M. 2010. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- Rosyidi, S. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Saefudin. 2014. "Tantangan Dan Kesiapan Teknologi Penyediaan Bahan Tanam Mendukung Peningkatan Produktivitas Nasional Tanaman Lada (*Piper Nigrum* L.)". *Perspektif*. Vol. 13. No. 2. pp. 111 – 125. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. Sukabumi.
- Sagastono, J. 2015. *Komunikasi Pribadi*. Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan Kabupaten Purbalingga. Purbalingga.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori & Aplikasinya*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sungkowo, Y.D. 2015. *Komunikasi Pribadi*. Asosiasi Petani Lada Purbalingga. Purbalingga.
- Suratijah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Sutarno, dan Andoko, A. 2005. *Budi Daya Lada Si Raja Rempah-Rempah*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Syam, A. 2004. “Efisiensi Produksi Komoditas Lada di Propinsi Bangka Belitung”. *Soca (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness)*. Vol.4. No. 3. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara. Palu.
- Yogi Dwi Sungkowo. 2015. *Transfer Teknologi Perbenihan Lada Bermutu di Purbalingga*. <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/?p=11191>, diakses 1 Oktober 2015.